

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan penjelasan dan uraian teori yang berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi pengertian karya sastra drama, absurditas, absurditas naskah drama, bentuk dan faktor yang menyebabkan absurditas pemikiran tokoh dalam naskah drama *Terdampar* karya Slawomir Mrozek A. Kasim Ahmad.

2.1 Pengertian Karya Sastra Drama

Karya sastra bukan hanya menjadi media baca dan hiburan saja, akan tetapi karya sastra juga merupakan alat seorang penyair untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada para pembacanya. Karya sastra tentu memuat berbagai peristiwa dan kejadian yang dituangkan penyair dalam karyanya. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli yakni karya sastra merupakan bentuk representasi kehidupan nyata manusia (Farida & Andalas, 2019). Karya sastra pada dasarnya memiliki tujuan untuk melukiskan aspek-aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, karya sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan karena sastra ada dan lahir dari fenomena atau kejadian dalam kehidupan manusia yang meliputi sikap, perilaku, gagasan atau pola pikir dan perasaan serta imajinasi manusia itu sendiri (Siallagan dkk., 2021).

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari peran sastrawan dan unsur pendukung lainnya. Karya sastra tercipta merupakan hasil kontemplasi, dialog dan reaksi pengarang terhadap realitas kehidupan nyata (Qur'ani, 2019). Terciptanya karya sastra drama sebagai sebuah karya yang berisikan suatu konflik yang dituangkan dalam naskah dan kemudian digunakan sebagai acuan pementasan

memiliki unsur-unsur pembentuknya yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Hafizhah & Setiawan, 2022). Menurut Ruslan, (2023) unsur intrinsik merupakan unsur yang bermula dari dalam karya sastra, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Di sisi lain unsur ekstrinsik sendiri merupakan semua faktor luar yang mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra, seperti aspek budaya, sosial agama dalam mendorong sebuah karya sastra tercipta. Maka dari itu, latar belakang, pengalaman serta kekreatifan sastrawan atau penyair merupakan faktor utama dalam terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra sebagai manifestasi kehidupan yang memuat nilai-nilai kehidupan atau nilai-nilai moral. Hal inilah yang membuat karya sastra menjadi cara para penyair untuk menuangkan ide, gagasan dan pengalamannya dalam sastra, sehingga penikmat karya sastra dapat menangkap suatu pembelajaran (moral) yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan nyata (Adrean dkk., 2022).

Hadirnya sebuah karya sastra juga tidak luput dari segi kebermanfaatannya. Setiawan & Qur'ani, (2017) menyatakan bahwa sastra menjadi rekaman pengalaman kehidupan manusia untuk dipelajari dan direnungi sebagai cara yang efisien dan efektif dalam melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan dan pengalaman hidup, pengembangan kepribadian, pembentukan karakter serta memberikan kenyamanan dan hiburan untuk pembacanya. Salah satu karya sastra yang memiliki kompleksitas tersebut adalah naskah drama.

Naskah drama bukan hanya sebuah media berkarya. Tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikajn ide, gagasan, perasaan, bahkan nilai-nilai moral atas fenomena kehidupan nyata (Nisa & Qurani, 2020). Seperti karya sastra pada umumnya, naskah drama juga ada dan lahir berawal dari kejadian nyata yang

kemudian dituangkan dalam sebuah naskah drama melalui proses imajinatif. isu tentang kemanusiaan, kehidupan sosial, budaya, hingga politik merupakan beberapa contoh yang sering kali diangkat menjadi sebuah alur cerita dalam naskah drama. Keberagaman tersebut akan bertransformasi ke dalam naskah drama menjadi sebuah tema atau genre dari naskah tersebut.

Endraswara (dalam Hutagaol, 2020) menyatakan bahwa stuktur naskah drama terbagi menjadi lima bagian, yakni (1) prolog, (2) babak, (3) adegan, (4) dialog, (5) epilog. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan sastra drama memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan karsa sastra yang lain. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya sastra drama memiliki dua dimensi, yakni dimensi tulisan dan dimensi pertunjukan. Bagian-bagian struktur pembentuk naskah drama itulah yang menjadi acuan dan pertimbangan pengarang untuk memikirkan segala kemungkinan pementasan. Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Ulwiyah, (2017) bahwa yang membedakan antara naskah drama dengan karsa sastra lainnya terletak pada dialog dan petunjuk atau teknis lakuannya.

2.2 Absurditas

Absurditas pertama kali dicetuskan oleh Albert Camus, seorang filsuf dan juga seorang sastrawan prancis. Camus merupakan seorang ateis yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Kenyataan bahwa perang dunia kedua yang tidak kunjung usai memicu Camus untuk tidak percaya bahwa Tuhan akan menolong sehingga ia berpikir bahwa sebenarnya Tuhan itu tidak ada (Turahmat & Jupriyanto, 2017).

Absurditas secara terminologi berasal dari kata absurd yang berarti mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, dan menertawakan. Absurditas

merupakan kemustahilan mengenai suatu fenomena atau kejadian dalam kehidupan manusia (Werdiningsih, 2022). Sederhananya, absurd dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau mustahil. Hal ini selaras dengan pendapat Widyawan & Putra (2020), yang mengatakan bahwa absurd merupakan suatu kondisi dalam kehidupan manusia yang tidak mampu untuk memahami kehidupan dalam mencari makna kebenaran dalam hidup.

Melalui salah satu karyanya yakni *The Myth Of Sisyphus* (Camus, 1955) Albert Camus menjelaskan konsep absurditas dalam sebuah karya sastra, bahwa kehidupan manusia sejatinya adalah keabsurdan. Camus menyatakan absurditas sebagai segala sesuatu kejadian, peristiwa, dan fenomena kehidupan manusia yang tidak sesuai dengan keinginannya seperti harapan bahwa hidup dipenuhi dengan kebahagiaan akan tetapi nyatanya kehidupan akan selalu dipenuhi dengan penderitaan rasa sakit dan konflik. Namun pada saat yang sama, Camus memiliki gagasan bahwa manusia harus melakukan pemberontakan terhadap kondisi tersebut. Pemberontakan yang dimaksudkan adalah manusia harus tetap menerima kenyataan hidup dan menciptakan signifikansi diri sendiri ditengah dunia yang dinilai tidak berarti.

Absurditas muncul karena adanya pertemuan antara efektivitas nalar manusia dengan suatu hal yang dibatasi keadaan kehidupan semu (Husni, 2021). Seorang manusia melakukan tindakan absurd atau berada dalam keadaan absurd ketika ia merasa tidak berdaya atau tidak mampu dalam berusaha mencari penyelesaian dalam sebuah masalah dengan rasional. Suatu ungkapan atau tindakan manusia yang didasari oleh emosional juga dapat dikatakan sebagai perilaku absurd. Contohnya seperti bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan seseorang sebagai

pilihan dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Pada dasarnya seorang manusia melakukan tindakan bunuh diri karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan rasional, sehingga melakukan tindakan-tindakan diluar kewajaran.

Di sisi lain, absurditas bukan sekedar kesadaran akan kekosongan makna, tetapi juga pengalaman langsung dari ketidakseimbangan antara harapan dan realitas. Seorang manusia mendambakan kepastian, akan tetapi yang ditemukan hanyalah kekacauan dan kebingungan. Fenomena ini seringkali terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem sosial yang tidak masuk akal dan realitas sehari-hari yang terlihat tidak memiliki tujuan.

2.3 Absurditas dalam Naskah Drama

Naskah drama merupakan bentuk visualisasi cerita kehidupan manusia dan berbagai macam unsur pendukungnya, dialog, tokoh, latar, alur dan tema (Wulandari, & Sugiarti, 2018). Naskah drama tercipta dengan memiliki dua dimensi yakni dimensi pertunjukan dan dimensi tulisan. Naskah drama dengan dimensi tulisan dapat diartikan bahwa naskah drama tercipta dengan bentuk tulisan itu sendiri, sedangkan naskah drama dengan dimensi pertunjukan dimaksudkan pada pengaplikasiannya dalam dunia pertunjukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah drama dan pertunjukan tidak dapat dipisahkan, karena setiap pertunjukan atau pementasan selalu berpedoman atau mengacu pada naskah drama.

Perkembangan naskah drama juga mengikuti kenyataan hidup manusia dalam kehidupan nyata. Pada awalnya naskah drama terpenjara pada aliran realis, yakni naskah drama yang merepresentasikan realita kehidupan. Namun, seiring perkembangan kreatifitas para seniman dengan dipengaruhi fenomena sosio-politik

telah mendinging bergesernya aliran tersebut dari realis menjadi surealis (absurd) dan seterusnya. Aliran surealis atau absurd muncul pertama kali sebelum terjadinya perang dunia ke-dua, ketika para sastrawan eropa yang sedang berjuang melawan dominasi borjuis terhadap kemapanan (Sumarno, 2019). Surealisme (absurd) merupakan upaya yang dilakukan sastrawan untuk membongkar batas kenyataan dan imajiner. Perbedaan dasar antara aliran realis dan surealis (absurd) dalam dunia sastra adalah pada pengemasannya. Naskah drama surealis terdapat integrasi terkait pemikiran manusia dari alam sadar dan alam bawah sadar manusia (Sumarno, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dalam naskah drama surealis akan banyak memunculkan dialog atau konflik absurditas.

2.4 Bentuk absurditas pemikiran tokoh dalam naskah drama *Terdampar* karya Slawomir Mrozek A. Kasim Ahmad.

Pada dasarnya, bentuk absurditas telah dijelaskan oleh teori absurditas Albert Camus dalam bukunya yang berjudul "*Le Mythe de Sysiphe*" (Camus, 1942). Teori tersebut, menyatakan bahwa absurditas lahir dari ketidaksesuaian harapan manusia dengan realita kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, bentuk absurditas merupakan kejadian atau tindakan ketika manusia tidak dapat memaknai pilihan-pilihan dalam kehidupannya, sehingga melahirkan suatu kejadian atau tindakan lain yang tidak masuk akal, tidak jelas dan keluar dari batas kewajaran. Bagi Camus, absurditas dapat dipahami menjadi tiga aspek utama yakni makna hidup, harapan dan bunuh diri (Rais, 2017). Berdasarkan tiga aspek tersebut dalam naskah drama *Terdampar* karya Slawomir Mrozek A. Kasim Ahmad ini, bentuk absurditas pemikiran tokoh dan faktor yang menyebabkannya ditandai dengan

pernyataan dan perilaku sebagai implementasi pemikiran manusia atau tokoh (Akhmad, 2019).

2.4.1 Pencarian Makna Hidup

Makna hidup menjadi alasan utama seorang manusia membuat suatu keputusan dan tindakan. Pada dasarnya dalam kehidupan nyata, manusia akan selalu dihadapkan dengan kenyataan yang membuatnya harus memilih sebuah pilihan. Manusia tidak dapat menghindari menghadapi pilihan-pilihan tersebut, karena untuk menentukan hidupnya manusia harus berani membuat suatu keputusan dan keputusan itulah yang akan membawa hidup manusia pada sesuatu yang bermakna. Akan tetapi, keputusan atau tindakan dalam mencari makna hidup inilah yang memiliki potensi manusia melakukan sesuatu yang bersifat absurd (Armawi, 2011). Selain itu, manusia secara tidak langsung akan melakukan segala cara ketika eksistensinya sebagai manusia terancam atau bahkan kehilangan eksistensinya. Pada situasi seperti ini, manusia memiliki Hasrat untuk menemukan makna, tujuan dan arti kehidupan yang sesungguhnya dengan cara melakukan segala hal atas kemauan atau kepentingan pribadi untuk menemukan makna yang pasti.

2.4.2 Ketidakpastian

Segala bentuk peristiwa dalam kehidupan manusia akan memicu munculnya sebuah ketidakpastian seperti harapan. harapan menurut Camus merupakan aspek yang berpotensi dua arah (Camus, 1942). Selain itu hal ini juga selaras dengan (Azhim, 2019) bahwa harapan dapat berpotensi pada hal positif yakni mendorong manusia untuk menemukan makna hidup seperti yang ia inginkan, harapan juga dapat menjadi potensi besar bagi manusia untuk terjebak dalam kondisi keputusasaan. Kondisi ketidakpastian ini hadir ketika seorang manusia terobsesi

dan memicu timbulnya asumsi-asumsi negatif dalam menilai kehidupannya yang kemudian berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Kenyataan tersebut seolah acuh tak acuh dengan manusia dan berjalan tetap sebagaimana mestinya. Pada akhirnya dalam kondisi ini manusia akan menghadapi kekosongan makna dan ketidakjelasan tujuan dalam hidup bahkan memiliki harapan diluar batas kemampuannya.

2.5 Faktor-faktor yang menyebabkan absurditas pemikiran tokoh dalam naskah *Terdampar* karya Slawomir Mrozek A. Kasim Ahmad

Kehidupan manusia selalu akan dihadapkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dan berkaitan dengan keberadaan atau eksistensinya, akan berdampak pada perasaan dan pola pikir manusia. Dalam hal ini, fenomena tersebut menjadi faktor yang menyebabkan lahirnya absurditas (Camus, 1942). Berikut merupakan uraian faktor penyebab terjadinya absurditas.

2.5.1 Masalah Hidup

Menurut Camus (1942), manusia menjalani hidup tidak akan pernah bisa lari dari suatu permasalahan. Ketika hal ini terjadi, manusia secara tidak langsung akan berusaha untuk menemukan jalan keluarnya. Pencarian jalan keluar atau solusi ini akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat memberikan suatu pengharapan. Harapan menjadi solusi yang rasional karena manusia akan tetap memiliki pemaknaan dalam kehidupannya. Selain itu, Camus mengatakan apabila kompleksitas masalah hidup tidak dapat dipecahkan, manusia akan mencari solusi yang bahkan irrasional seperti bunuh diri. Maka dari itu, masalah hidup akan

mempengaruhi perilaku absurd manusia (Albana dkk, 2024). Masalah dalam kehidupan manusia dapat menghadirkan berbagai situasi yang berpotensi mengarahkan manusia pada suatu pemikiran diluar batas kewajaran, diantaranya seperti tidak dapat menerima kenyataan hidup.

2.5.2 Perasaan

Manusia dalam menjalani kehidupannya pasti mengalami berbagai fenomena, dalam menghadapi kehidupan dengan segala fenomenanya inilah manusia akan merasakan kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, ketakutan dan lain sebagainya. Camus menjelaskan bahwa perasaan dapat mempengaruhi mengembangnya absurditas dalam kehidupan kita (Camus, 1942). Sejalan dengan penelitian Pratama (2023) yang menyatakan bahwa perasaan manusia merupakan sesuatu yang tidak jelas dan dapat menimbulkan ketidakjelasan atau absurditas. Hal ini terjadi karena perasaan atau keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat menimbulkan perilaku absurd dalam hidup manusia.

2.5.3 Ketuhanan

Ketuhanan dapat menjadi sumber absurditas, karena dalam beberapa hal yang tidak dapat dinalar oleh manusia akan selalu dilandaskan pada pemikiran terkait ketuhanan. Dalam hal ini, manusia bergelut dengan pencariannya dalam menemukan makna kehidupan yang pada akhirnya dikembalikan pada konsep berketuhanan karena tidak dapat memaknai kehidupannya. Selain itu konsep ketuhanan juga dapat menjadi faktor adanya absurditas karena manusia merasa tidak puas atau tidak menerima dengan realita kehidupan yang dipercaya merupakan ketentuan tuhan (Camus, 1942). Hal ini sejalan dengan pendapat Camus dalam (Fadilah & Zulyeno, 2024) yang menyatakan bahwa manusia selalu

terbelunggu dengan aturan yang dibuat oleh tuhan, sehingga manusia akan mencari cara untuk menemukan kebebasan dengan tujuan untuk menemukan makna hidup yang lebih ideal menurutnya. Camus menekankan bahwa dunia tidaklah memiliki makna yang melekat, akan tetapi manusialah yang dituntut untuk dapat memaknai kehidupannya sendiri.

